

EKSPRESI DALAM SENI PATUNG KARYA GIUSEPPE PONGOLINI

Mukhsin Patriansah¹⁾, Ria Sapitri²⁾

¹⁾ Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Indo Global Mandiri Palembang
Jl. Jend. Sudirman No.Km.4 No. 62, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30129, Indonesia.

²⁾[Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Batam]
Tiban Baru, Kec. Sekupang, Kota Batam, Kepulauan Riau 29424, Indonesia.
Email : ¹⁾ mukhsin_dkv@uigm.ac.id, ²⁾ ria@iteba.ac.id.

ABSTRACT

The form of the work of art is the embodiment of a reality or event experienced by the artist, then expressed through the visual form of the work of art which contains messages, signs and meanings to be conveyed to the public as art connoisseurs. The creation of a work of art, especially sculpture, can be said to be a scientific process, if its creation is based on or based on the theories of experts whose validity has been tested. The theories referred to are adapted to their capacity within the framework of the embodiment of the work to be created, so that the work that will be born has a solid foundation that strengthens the content and meaning of the work. In addition, in practicing art, artists are also required to be more creative. In this study, the author tries to review the form of expression in the sculpture of Gioseppe Pongolini. Fine art works of art, especially sculptures, always prioritize the value of personal expression rather than the value of the function of the work of art itself. In addition, in the form of art that is presented by the artist, there is also a symbolic message that the artist wants to convey in his art. The symbolic expression that Giuseppe Pongolini wants to convey is to convey reality through iron media which is an icon of violence and injustice that occurs in his environment. Through this research, it is expected to be able to provide insight and knowledge in the process of realizing a work of sculpture. In addition, the review conducted in this study is expected to be a reference in analyzing a work of art and knowing the form of aesthetic expression in a sculpture.

Keywords : *Symbolic Expression, Sculpture, Fine Art and Creative*

ABSTRAK

Wujud karya seni merupakan pengejawantahan terhadap suatu realitas atau peristiwa yang dialami siseniman, kemudian diungkapkan melalui wujud visual karya seni yang di dalamnya mengandung pesan, tanda dan makna yang hendak disampaikan kepada masyarakat sebagai penikmat seni. Penciptaan sebuah karya seni khususnya seni patung dapat dikatakan sebagai proses ilmiah, apabila penciptaannya didasari atau berlandaskan kepada teori-teori para ahli yang telah teruji keabsahannya. Teori-teori yang dirujuk disesuaikan kapasitasnya dalam kerangka perwujudan karya yang akan diciptakan, sehingga karya yang akan dilahirkan mempunyai landasan berpijak yang memperkokoh isi dan makna dari sebuah karya tersebut. Di samping itu dalam berolah seni, seniman juga dituntut untuk lebih kreatif. Dalam penelitian ini penulis mencoba meninjau wujud ekspresi dalam karya seni patung Gioseppe Pongolini. Karya seni fine art, khususnya karya seni patung selalu mengedepankan nilai ekspresi pribadi dari pada nilai fungsi karya seni itu sendiri. Di samping itu, Dalam wujud karya seni yang dihadirkan siseniman juga terkandung pesan simbolik yang ingin disampaikan siseniman ke dalam karya seninya. Ekspresi simbolik yang ingin disampaikan Giuseppe Pongolini ingin menyampaikan realitas melalui media besi yang merupakan ikon dari kekerasan dan ketidakadilan yang terjadi dilingkungannya. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan dalam proses terwujudnya suatu karya seni patung. Di samping itu, tinjauan yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam menganalisis suatu karya seni dan mengetahui wujud ekspresi estetis dalam karya seni patung.

Kata Kunci : *Ekspresi Simbolik, Seni Patung, Fine Art, dan Kreatif*

1. Pendahuluan

Seni yang sudah dikenal manusia sejak berabad-abad tahun yang lalu memberikan sebuah artefak berupa peninggalan yang masih bisa dilihat pada saat ini berupa lukisan-lukisan di dinding-dinding gua. Semua itu menunjukkan bahwa kehadiran seni bagi manusia dianggap sebagai bahasa ungkap yang mempunyai unsur religi dan spiritual. Pemaknaan lukisan pada dinding gua tersebut selalu berkaitan dengan sistem kepercayaan manusia pada waktu itu, Soedarso. Sp (2000:3) dalam Patriansah menjelaskan bahwa gambar yang terdapat di dinding gua bukan hiasan yang bertugas memperindah tempat tinggal manusia purba yang mendiaminya melainkan sebuah gambar yang mengandung ungkapan berupa pengharapan masyarakatnya (Patriansah, 2019, p. 123).

Dalam perkembangannya seni sudah mengalami pergeseran, sejak zaman renaissance, klasik, bahkan sebelumnya yaitu zaman purba. Dalam konsep seni pada zaman klasik plato (428-354SM) mengungkapkan bahwa seni adalah peniruan (*mimesis*). Teori *mimesis* merupakan salinan yang bersifat representatif dari sebuah objek yang ditiru. Pendekatan terhadap teori ini bukan hanya sekedar meniru gejala visual saja, tetapi juga menampakkan sifat-sifat spiritual dari objek yang ditiru, terutama sifat keindahannya.

Wujud keindahan yang bersifat spiritualitas menjelaskan bahwa seni pada waktu itu menunjukkan fungsi religi bagi masyarakatnya lihat saja lukisan di goa-goa, relief di candi Borobudur, patung David yang dibuat oleh Michelangelo, dan lain sebagainya. Semua itu dibuat hanya untuk kepentingan religi dan spiritual manusia pada saat itu. Perbedaan antara karya seni manusia purba dengan manusia modern dapat dilihat pada tujuan penciptaannya. Tujuan sebuah karya seni yang dibuat manusia purba adalah untuk kepentingan sosioreligi, sedangkan manusia modern membuat karya seni sebagai bahasa ungkap dengan kata lain seni sebagai media ekspresi yang berkaitan dengan kepuasan pribadinya.

Pergeseran fungsi seni tersebut senada dengan yang diungkapkan Herbert Read terjemahan soedarso yaitu Seni bukanlah sekedar perwujudan yang berasal dari dunia ide melainkan adalah ekspresi dari segala macam ide yang diwujudkan oleh para seniman dalam bentuk yang kongkrit (Soedarso, 1990). Dengan demikian sebuah karya seni merupakan representasi dari siseniman melihat fenomena-fenomena yang ada di lingkungannya berada. Fenomena tersebut yang membuat seniman merasa tersentuh dan menggugah serta menggelitik perasaannya untuk mengekspresikannya melalui medium seni. Bentuk kongkrit karya seni merupakan suatu kesatuan yang utuh, perpaduan dari berbagai unsur-unsur rupa seperti garis, ruang, warna, tekstur, dan lainnya. Kemudian disusun berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan seperti keseimbangan, gradasi, kontras, harmoni, selaras, dan lainnya. Selain itu, bentuk kongkrit

karya seni juga tidak terlepas dari konsep ide dan gagasan yang diekspresikan oleh siseniman.

Wujud karya seni merupakan pengejawantahan terhadap suatu realitas atau peristiwa yang dialami siseniman, kemudian diungkapkan melalui wujud visual karya seni yang di dalamnya mengandung pesan, tanda dan makna yang hendak disampaikan kepada masyarakat sebagai penikmat seni. Seperti yang diungkapkan oleh Jakob Sumarjo (2000:76) dalam Patriansah menjelaskan bahwa Kehadiran sebuah karya seni merupakan representasi terhadap dunia luar diri seniman bersentuhan langsung dengan kenyataan yang obyektif atau kenyataan dalam dirinya. Sehingga menimbulkan respon atau tanggapan, maka lahirlah karya seni (Patriansah, 2020, p. 60).

Pendapat dari Jakob Sumarjo di atas dapat di terjemahkan bahwa penciptaan sebuah karya seni merupakan suatu rangkaian, proses panjang yang berkembang dari dunia luar ke dunia dalam seniman. Fenomena-fenomena yang ada di luar diri seniman menjadi sebuah rangsa cipta yang dilakukan dengan pengamatan. Realita tersebut membuat seniman mampu melihat ruang-ruang imajiner yang akhirnya menjadi potensi yang mengkristal dalam kalbu seniman. Pengendapan potensi-potensi tadi merupakan benih awal yang selanjutnya direfleksikan dalam wujud dan medium seni. Aktivitas kreatif ini nanti nya akan melahirkan karya seni yang memiliki orisinalitas yang memiliki nilai kreatif dan inovatif dalam proses penciptaannya.

Penciptaan sebuah karya seni khususnya seni patung dapat dikatakan sebagai proses ilmiah, apabila penciptaannya didasari atau berlandaskan kepada teori-teori para ahli yang telah teruji keabsahannya. Teori-teori yang dirujuk disesuaikan kapasitasnya dalam kerangka perwujudan karya yang akan diciptakan, sehingga karya yang akan dilahirkan mempunyai landasan berpijak yang memperkokoh isi dan makna dari sebuah karya tersebut. Di samping itu dalam berolah seni, seniman juga dituntut untuk lebih kreatif.

Dalam penelitian ini penulis mencoba meninjau wujud ekspresi dalam karya seni patung Gioseppe Pongolini. Karya seni *fine art*, khususnya karya seni patung selalu mengedepankan nilai ekspresi pribadi dari pada nilai fungsi karya seni itu sendiri. Dalam wujud ekspresi yang dihadirkan siseniman, tentu tidak bersifat manasuka atau semena-mena. Dalam proses perwujudannya banyak hal yang harus diperhatikan salah satunya adalah aspek estetika dari karya itu sendiri yang meliputi, bentuk, komposisi, warna, garis dan lain sebagainya. Dalam wujud karya seni yang dihadirkan siseniman juga terkandung pesan simbolik yang ingin disampaikan siseniman ke dalam karya seninya. Tinjauan nilai ekspresi seni penulis menggunakan pendekatan teori Leo Tolstoy, sedangkan untuk teori estetika penulis menggunakan pendekatan teori Monroe Bardsley yang terdiri dari tiga unsur yakni, *unity*, *complexity*, dan *intensity*. Kedua teori ini memiliki

kapasitas yang mumpuni dalam membedah wujud dari karya seni.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini merupakan penelitian interpretatif dengan menggunakan berbagai penafsiran yang melibatkan banyak metode. Penelitian kualitatif (Moleong, 2017). Dengan demikian, arah dan tujuan dari penelitian ini lebih bersifat analisis interpretasi terhadap penggalian secara faktual terhadap wujud karya estetis yakni karya seni patung Gioseppe Pongolini. Penggalian informasi-informasi melalui karya dilakukan dengan cara menggali informasi-informasi yang dihadirkan dalam sebuah karya, sehingga kita dapat memahami kondisi atau konteks tentang apa yang terjadi secara nyata didalamnya (Sitompul et al., 2021, p. 25). Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan dalam proses terwujudnya suatu karya seni patung. Di samping itu, tinjauan yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam menganalisis suatu karya seni dan mengetahui wujud ekspresi estetis dalam karya seni patung.

2. Pembahasan

Ekspresi

Pada dasarnya dalam berolah seni seorang seniman tidak bisa dilepaskan dengan ekspresi atau pengungkapan, di sini sangat dibutuhkan teori ekspresi tersebut. Seorang tokoh teori seni sebagai media pengungkapan bernama Leo Tolstoy seorang penulis novel yang berasal dari Rusia. Menurut Leo Tolstoy dalam The Liang Gie menjelaskan bahwa pengungkapan (expression) adalah menampakkan dalam diri sendiri suatu perasaan yang telah dialami setelah memunculkan itu dalam diri sendiri kemudian dengan perantara gerak, garis, warna, suara, atau bentuk yang diungkapkan dalam kata-kata, demikian memindahkan perasaan itu sehingga orang lain mengalami perasaan yang sama ini adalah kegiatan seni (Gie, 1996, p. 33).

Ekspresi merupakan sebuah kata yang bersangkutan dengan rasa atau intuisi yang diperoleh dari perenungan (kontemplasi) yang mendalam dengan melihat fenomena-fenomena yang terjadi dan menghasilkan gambaran angan-angan. Dengan demikian, pengungkapan itu berwujud berbagai gambaran atau rancangan awal seperti misalnya warna, garis, dan kata. Proses pengungkapan tersebut berlangsung sepenuhnya dalam budi pikiran seniman, sedangkan karya yang dihasilkan hanyalah semacam memorandum, salinan, atau reproduksi dari apa yang di alami seniman dalam dirinya (Gie, 1996, p. 33).

Proses pengungkapan itu berlangsung dalam budi pikiran seniman yang merupakan distimulus dari keadaan, situasi dan fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungannya berada. Perwujudan ekspresi bisa berbentuk revitalisasi, reinterpretasi atau abstraksi simbolik. Karya seni khususnya karya seni patung yang dihasilkan merupakan salinan atau reproduksi dari apa yang dialami seniman dalam dirinya, seperti yang

dikemukakan oleh The Liang Gie daam buku filsafat seni, karya seni yang dihasilkan merupakan reproduksi dari apa yang dialami seniman dalam dirinya, hal ini terjadi karena pengendapan potensi-potensi yang mengkristal dalam kalbu siseniman tersebut dengan melihat realita yang terjadi di lingkungannya berada (Gie, 1996).

Kebebasan dalam berekspresi seni merupakan hal yang tidak bisa terlepas dalam diri seniman sesuai dengan lingkungan siseniman itu berada. Umumnya seniman tertarik pada kebebasan tidak terbelenggu dalam memecahkan permasalahan-permasalahan atau fenomena-fenomena yang ada di lingkungannya dengan ekspresi dari gaya dan teknik serta bentuk yang menyenangkan siseniman itu sendiri, sehingga sebuah karya seni yang dilahirkan akan memiliki narasi yang mampu berdialog dengan para penikmat atau masyarakat dimana seni itu dilahirkan. Seperti yang diungkapkan oleh Dharsono bahwa karya seni yang bermakna sebagai komunikasi layaknya orang sedang berpidato. Seniman tidak hanya berhasil mengekspresikan perasaannya, tetapi juga memindahkan perasaannya karena seni untuk di nikmati oleh semua orang. Tujuan seni yang baik dan benar adalah mampu berkomunikasi dengan individu masyarakat (Kartika, 2007, p. 50).

Dari penjelasan di atas seni menunjukkan suatu fungsi sosial, sejak karya itu dilahirkan oleh siseniman sampai dia disajikan dan diapresiasi oleh masyarakat. Jadi sebuah karya seni yang diciptakan memberi sebuah dorongan walaupun itu berbentuk rahasia yang ada didalam pribadi siseniman, bagaimanapun juga hal itu menunjukkan apresiasi yang diharapkan siseniman agar dapat mengundang tanggapan dan sambutan masyarakat yang menikmatinya.

Ekspresi dalam seni rupa patung, pelukis realis, maupun karya kriya seni ekspresinya lebih tertata, hal ini memang sangat berbeda dengan pelukis abstrak, pelukis ekspresionis, atau pelukis abstrak ekspresionis yang mengekspresikan dalam waktu secepat mungkin karena waktu yang lama bisa membuat karya tersebut tidak jujur lagi (Soedarso, 1990). Dengan demikian ekspresi dalam seni patung atau pelukis realis pada umumnya ekspresinya lebih tertata dan sistematis, dan sangat teliti dalam pengarapan karyanya biasanya membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Kalau sebuah karya patung dalam perwujudannya tidak dilakukan dengan teliti dan tergesa-gesa maka karya tersebut kurang nilai estetikanya. Apabila estetikanya kurang menarik maka karya tersebut tidak mempunyai dorongan untuk berkomunikasi dengan individu masyarakat sebagai penikmat.

Karya pelukis abstrak, ekspresionis, abstrak ekspresionis, dalam perwujudannya tidak seperti pematung. Pada umumnya pelukis dengan menggunakan gaya atau aliran ini dalam memvisualkan ide atau gagasannya menggunakan waktu yang sesingkat-singkat mungkin karena menggunakan waktu yang lama maka karya tersebut tidak jujur lagi. Misalnya Affandi yang merupakan pelukis ekspresionisme, dalam berkarya Affandi menyelesaikan lukisannya secepat mungkin.

Jelas di sini estetikanya tampak dari nilai kejujuran tersebut.

Estetika

Estetika itu sendiri merupakan suatu bidang ilmu yang mempunyai sangkut pautnya dengan keindahan. Djelantik menggolongkan hal-hal yang indah itu dalam dua golongan ; Pertama, keindahan alami adalah keindahan yang tidak dibuat oleh manusia misalnya gunung, laut, danau, kuda, manusia dan lain-lain. Kedua ; keindahan yang dibuat oleh manusia secara umum kita menyebutnya sebagai benda kesenian misalnya seni lukis, patung, tari, drama dan lain-lain (Djelantik, 1999, p. 1).

Khususnya keindahan yang dibuat oleh manusia yaitu benda kesenian merupakan satu kesatuan yang *unity*, dari kesatuan tersebut di dalamnya terkandung maksud dan tujuan yang ada di balik karya seni tersebut (Djelantik, 1999, p. 2). Hal itu dimungkinkan karena sebuah karya seni merupakan ungkapan atau ekspresi yang ingin disampaikan siseniman dengan masyarakat sebagai penikmat seni. Rasa keindahan menurut Erich Kahler dalam The Liang Gie menjelaskan bahwa keindahan yang dinikmati orang atau siseniman itu sendiri akan mencapai puncaknya bilamana dalam sebuah karya seni dapat tergabung pengungkapan perasaan yang kuat dan perpaduan dari suatu keanekaragaman unsur-unsur seni (Gie, 1997).

Sebuah karya patung misalnya mencerminkan kesatuan organik antara bentuk, tekstur dan bahan. Lukisan juga merupakan kesatuan organik antara garis dan warna. Di samping itu karya seni berusaha memberikan dorongan bagi setiap orang yang menjumpainya. Apabila sebuah karya seni sudah melakukan penggabungan antara ekspresi dan unsur-nsur seni tadi, maka karya yang dihasilkan akan mempunyai daya tarik tersendiri bagi penikmat, maka karya itu secara tidak langsung telah berdialog dengan penikmatnya.

Di samping itu Teori estetika yang diungkapkan oleh Monroe Bardsley ada 3 unsur yang paling utama dalam membuat karya seni yang baik dan benar dari benda-benda estetis pada umumnya yaitu (1) *unity* (kesatuan), (2) *Complexity* (kerumitan/ kompleksitas) (3) *Intensity* (kesungguhan) (Kartika, 2017). Teori ini sangat mudah untuk dipahami dan diaplikasi oleh siseniman dalam berkereasi seni sehingga karya seni yang lahir nantinya mempunyai dorongan dan mampu berdialog dengan penikmatnya.

Unity (kesatuan) hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur rupa (gari, bidang, warna, tekstur, ruang, dan lain-lain) yang menjadi kesatuan dalam sebuah karya seni tersebut. Unsur-unsur tersebut menjadi sebuah struktur yang terbangun dan tersusun dengan baik dan benar dalam sebuah karya seni berdasarkan prinsip (irama, gradasi, kontras, dan lain-lain), juga sesuai dengan azas penyusunan (keseimbangan, harmoni, proporsi, dan lain-lain).

Hal ini dilakukan bagi pencipta untuk memberikan dan menciptakan dinamika tertentu yang mengacu pada

tema pokok. Karya seni yang dilahirkan nantinya akan menghasilkan suasana dan kesan tertentu entah itu nantinya suasana riang, sedih, lucu, jengkel, kemurkaan, dan lain sebagainya.

Complexity (kerumitan/ kompleksitas) dari benda estetis tidak terlihat sederhana sekali melainkan kaya akan isi dan makna. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai kerumitan atau kesulitan dalam karya yang mengandung perbedaan-perbedaan antara karya satu dengan karya yang lainnya. *Complexity* tidak dilihat dari kerumitan secara fisik, namun ada kekosongan misalnya diam atau kehampaan itu merupakan kompleksitas, begitu juga dengan kesederhanaan, juga merupakan kompleksitas.

Intensity (kesungguhan) dalam berkarya seni dapat dilihat dari kualitas tertentu yang menonjol dalam karya. Misalnya suasana suram, gembira, lembut, kasar, halus, sedih, lucu, dan lain sebagainya. Kualitas tersebut dapat mengindikasikan bahwa karya seni yang diciptakan secara intensif atau sungguh-sungguh. Dalam proses berkarya seni akan terlihat jelas dari karya yang dilahirkan nantinya, Hal ini yang membedakan antara karya yang asal-asalan dengan karya yang dibuat dengan kesungguhan tentu akan berbeda hasilnya, sebab dari kesungguhan inilah pengamat maupun penikmat dapat merasakan bahwa karya seni tersebut mempunyai "roh". *Intensity* juga dapat dilihat dari kesempurnaan penggarapan karya. Tidak ada hal sekecilpun yang terabaikan atau seolah-olah tidak tergarap. Sehingga karya seni yang disajikan benar-benar selesai.

Ekspresi Estetis Karya Seni Patung Giuseppe Pongolini



Gambar. 1

Patung Giuseppe Pongolini

<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=3781219/2011/20/11/20:34>

Giuseppe Pongolini menggunakan benda-benda yang bisa menimbulkan rasa sakit sebagai elemen-elemen penting dalam menciptakan karyanya. Giuseppe menggambarkan sebuah perasaan yang ditindas atau sebuah rasa sakit karena kekejaman dunia. Maka dari itu karya yang dihasilkan penuh kengerian karena dia

mencoba menyelidiki komponen mimpi dan perasaan rasa sakit, Namun dengan ekspresi simbolik yang ingin disampaikan Giuseppe Pongolini ingin menyampaikan realitas melalui media besi yang merupakan ikon dari kekerasan dan ketidakadilan yang terjadi dilingkungannya.

Pada karya Giuseppe Pongolini diatas menggunakan peniti yang ditusuk di bagian kulit dengan menggunakan media besi, dengan bentuk tersebut maka dapat dikatakan bahwa Giuseppe ingin menyampaikan sebuah kekejaman lewat simbol-simbol yang digunakannya yaitu peniti.

Dari pernyataan di atas jelas kiranya seniman mengekspresikan realitas bisa berbentuk simbolik yang ingin disampaikan. Seperti yang diungkapkan Coleridge dalam Accep Iwan Saidi berpendapat bahwa ; Simbol adalah tanda yang mengambil bagian dalam realitas (substansi), dengan kata lain simbol berpartisipasi dalam realitas, sehingga tanda tersebut dapat dimengerti (Saidi, 2008). Pendapat ini menyatakan bahwa simbol mempunyai hubungan yang sangat erat dengan realitas. Seniman berusaha mengekspresikan melalui simbol-simbol yang telah ditentukannya, karena sebuah karya seni merupakan representasi terhadap realita maka wujud dari seni itu bisa saja berbentuk simbolik yang ingin menyatakan sesuatu dari realitas tersebut.

Dalam wacana dunia kesenirupaan karya seni bukanlah sebuah bahasa verbal sehari-hari yang mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh semua orang, tetapi karya seni merupakan bahasa estetik yang penuh dengan ekspresi pribadi merupakan bahasa yang kompleks, dan bahasa yang penuh dengan simbol-simbol. Karena manusia bukan saja sebagai makhluk pembuat alat melainkan juga sebagai makhluk pembuat simbol melalui bahasa-bahasa visual (Saidi, 2008).

Uraian tersebut menyatakan bahwa karya seni bukanlah semata imitasi dari realitas, namun lebih mendalam lagi sebuah karya seni merupakan reinterpretasi pencipta melihat realitas dan mencoba untuk menyikapinya lewat kontemplasi yang mendalam. Sehingga karya seni yang hadir nantinya akan benar-benar hidup karena mempunyai dorongan yang kuat melalui makna dan simbol yang ingin diungkapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Susanne K. Langer berpendapat bahwa realitas yang diangkat ke dalam simbol seni pada hakikatnya bukan realitas objektif, melainkan realitas subjektif, sehingga bentuk atau forma simbolis yang dihasilkan mempunyai ciri yang amat khas. Pengalaman subjektif bisa menjadi isu suatu forma simbolis yang ingin diungkapkan. Jika pengalaman ini adalah suatu perasaan yang kuat, maka pembentukan forma ini akan menunjukkan ekspresivitas yang sedemikian kuat mengakar, sehingga bentuk forma tersebut seolah-olah hidup. Bentuk atau forma tersebut akan menjadi nilai-nilai estetik dari suatu objek (Agus Sachari, 2002).

Dalam mengamati sebuah karya seni didalamnya banyak terkandung makna dan simbol yang ingin diungkapkan oleh sipencipta. Makna-makna tersebut tersembunyi jauh didalam wujud fisik sebuah karya seni

yang telah mengakar dalam perasaan sipencipta, karena seniman mencoba mengungkapkannya melalui bahasa simbol yang sulit untuk dipahami. Simbol-simbol yang digunakan seniman ini, terkadang merupakan simbol-simbol yang tidak umum, hasil dari proses kontempalsi sipencipta melihat fenomena-fenomena yang terjadi.

3. Kesimpulan

Seni sebagai ekspresi sangat melekat dalam penciptaan seni patung, karena ekspresi merupakan ungkapan perasaan dari seniman dengan melihat fenomena-fenomena yang terjadi. Kemudian fenomena tersebut menjadi daya rangsangan (stimulus) bagi seniman untuk divisualkannya melalui perenungan (kontemplasi) yang mendalam diolah menurut pikiran dan imajinasinya yang kemudian diekspresikan melalui media seni. Tentu dalam mengekspresikan emosi-emosi dalam karya seni patung tersebut lebih tertata dan sangat membutuhkan waktu yang lama, apabila seorang pematung membuat karya dalam waktu singkat atau dengan kata lain tergesa-gesa maka karya yang dihasilkan tidak mempunyai nilai estetik.

Proses berolah seni tidak hanya sampai di situ saja di samping itu seniman dituntut lebih kreatif yang berlandaskan unsur-unsur estetik dalam mengekspresikan fenomena yang terjadi, sehingga karya yang dihasilkan nanti bisa menarik perhatian bagi para penikmatnya. Karena sebuah karya seni yang baik dan benar mampu berkomunikasi dengan individu masyarakat.

Tentu tulisan ini banyak sekali kekurangannya, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran bagi semua pihak. Bagi penulis kajian ekspresi seni sangat menarik untuk dibahas dan dibutuhkan suatu pendekatan yang komprehensif dan akuntable dalam mengkaji wujud ekspresi dalam karya seni salah satunya adalah karya seni patung Gioseppe Pongolini. Sehingga dapat menambah wawasan serta pengetahuan terhadap wujud karya seni.

Daftar Pustaka

- Agus Sachari. (2002). *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*. Penerbit ITB.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika sebuah pengantar*. MSPI.
- Gie, T. L. (1996). *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Pusat Belajar Ilmu Berguna Yogyakarta.
- Gie, T. L. (1997). *Filsafat Keindahan*. Pusat Belajar Ilmu Berguna Yogyakarta.
- Kartika, D. S. (2007). *Estetika*. Rekayasa Sains : Bandung.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modern (edisi revisi)*. Rekayasa Sains : Bandung.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Kualitatif Sasial (37th ed.)*. Remaja Rosdakarya.
- Patriansah, M. (2019). *ANALISIS BENTUK ORNAMEN RUMAH TRADISIONAL KAMPUNG ARAB AL-MUNAWWAR. Ekspresi Seni, Vol.21, N.*

- Patriansah, M. (2020). "Kajian Strukturalisme dalam Melahirkan Sebuah Karya Seni." *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 5(2), 99–104. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v5i2.996>
- Saidi, A. I. (2008). *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISAACBOOK.
- Sitompul, A. L., Patriansah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1), 23–29.
- Soedarso, S. (1990). *Pengertian Seni*. Suku Dayar Sana Yogyakarta.